

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia salah satu devisa negara adalah adanya Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang salah satu jenis nya yaitu perkebunan yang tersebar luas di seluruh wilayah Indonesia. Perkebunan yang terdapat di Indonesia tidak hanya milik negara, tetapi ada juga yang milik swasta atau persero. Perkebunan di Indonesia memiliki beragam jenis tanaman, seperti: Kelapa Sawit, Tebu, Teh, Karet, Tembakau, Kopi, dan lain-lain. Tanaman-tanaman ini merupakan komoditi yang sangat penting dalam dunia perdagangan Internasional, hal itu lah yang dimanfaatkan oleh Indonesia untuk menambah devisa dengan mengekspor hasil dari perkebunan tersebut.

Pembukaan perkebunan di mulai sejak zaman Kolonial Belanda yang memiliki tujuan untuk menutupi kas yang kosong akibat peperangan, hal tersebut berdampak sampai sekarang terutama di Indonesia, karena perkebunan yang dibuka pada saat itu masih ada sampai sekarang tak terkecuali di wilayah Sumatera Timur pada saat itu. Perkebunan di Sumatera Timur, terutama di Deli yang memulai membangun pondasinya setelah Kesultanan Deli yaitu Sultan Mahmud Perkasa Alam menjalankan gagasan masuknya penanaman modal besar asing di perkebunan pada tahun 1862.

Perkembangan perkebunan pada saat itu makin bertambah dan membuat banyaknya pembukaan perkebunan di sekitaran Deli bahkan sampai di wilayah Karo, Simalungun, dan lainnya. Daerah Simalungun yang merupakan bagian dari kawasan Sumatera Timur turut menjadi sasaran perluasan area perkebunan asing

yang dimulai sejak sekitar tahun 1863. Daerah Simalungun Bawah yang meliputi Kerajaan Siantar, Tanah Jawa, dan Panei merupakan daerah yang subur dan cocok untuk daerah perkebunan. Sementara daerah Simalungun Atas memiliki iklim yang kurang cocok untuk perkebunan, sehingga tanaman yang dikembangkan di daerah ini adalah sayuran seperti kentang dan kol. Tahun 1928 pemerintah kolonial mengangkat seorang asisten konsultan pertanian di daerah ini.

Sejak adanya *Korte Verklaring* telah merintis jalan bagi perluasan perkebunan asing ketanah-tanah pegunungan Simalungun. Antara tahun 1910 dan 1920, modal Jerman dan Inggris telah mengembangkan *Onderneming-onderneming* Teh disekitar Pematang Siantar. Kepentingan-kepentingan Inggris di wakili oleh *Rubber Plantation Investment Trust*, telah berhasil memperoleh konsesi yang luas dari raja Siantar dan Tanah Jawa. Langkah ini di ikuti oleh pengusaha perkebunan Belanda *Handels Vereeniging Amsterdam* (HVA) untuk memulai perkembangan perkebunan Teh sesudah tahun 1918(Agustono.dkk, 2012:220).

Perusahaan Inggris *Rubber Plantations Investment Trust* untuk pertama kalinya membudidayakan Teh di Sumatera Timur tahun 1911. Sejak tahun itu, Siantar Simalungun dimasukkan kedalam *Culturegebied van Oostkust van Sumatera* . pada saat itu daerah-daerah seperti: Nagahuta, Marjandi, Paneitongah, Panombean, Sigodang, Sidamanik, Dolok Pardamean, dan Sarimatondang yang menjadi basisi perkebunan teh. Tetapi pada saat ini wilayah perkebunan teh yang tersisa hanya beberapa daerah saja karena beralih fungsi menjadi perkebunan sawit. Perkebunan yang ada salah satunya terletak di wilayah Sidamanik dan sekitarnya.

Perkebunan Teh yang terletak di wilayah Sidamanik mengalami banyak perpindahan tangan dari perusahaan-perusahaan yang terkait sehingga yang sekarang ini perkebunan teh Sidamanik berada di tangan PTPN IV. Di Kecamatan Sidamanik ada beberapa wilayah yang menjadi perkebunan teh PTPN IV, seperti Perkebunan Bah Birung Ulu, Perkebunan Tobasari, Perkebunan Bah Butong dan Perkebunan Sidamanik. Empat wilayah itulah yang menjadi perkebunan yang menanam tanaman Teh. Dari empat wilayah tersebut terdapat tiga pabrik Teh, yaitu di Sidamanik, Tobasari, dan di Bahbutong tetapi saat ini yang beroperasi hanya dua pabrik yaitu pabrik Bahbutong dan pabrik Tobasari. Pabrik yang terdapat di sidamanik sudah tidak berfungsi atau di nonaktifkan karena sudah tergolong tua karena pabrik yang berada di Sidamanik adalah pabrik pertama yang dibangun oleh Belanda.

Wilayah Sidamanik merupakan wilayah dataran tinggi dan memiliki iklim yang sejuk. Wilayah Sidamanik memiliki pesona alam yang indah karena ada nya perkebunan Teh di hamparan dataran Sidamanik. Hal ini menjadi nilai positif untuk wilayah Sidamanik dan sekitarnya, karena banyak orang-orang yang datang dari luar wilayah Sidamanik untuk berkunjung melihat indahnya hamparan perkebunan Teh yang ada. Secara perlahan wilayah Sidamanik menjadi destinasi yang diminati oleh semua kalangan karena keindahan alam yang dimiliki. Sidamanik juga daerah lintas menuju Danau Toba, hal ini juga merupakan salah satu yang membuat Sidamanik menjadi daerah persinggahan sebelum melanjutkan perjalanan ke Danau Toba.

Dewasa ini aktifitas wisata sudah menjadi kebutuhan yang primer di tengah-tengah sibuknya dalam kegiatan bekerja dan hal lain terutama bagi orang yang

tinggal di wilayah perkotaan. Tempat wisata bertema alam saat ini memang sedang banyak digemari wisatawan, karena selain bisa menikmati pemandangan yang indah, kita juga bisa menghirup udara segar nya alam yang masih asri dan tidak terlalu banyak polusi, seperti halnya wisata alam yang ada di Sidamanik. Sidamanik mulai dikenal dikalangan wisatawan, ada banyak destinasi wisata yang terdapat di Sidamanik, selain hamparan Perkebunan Teh yang indah dan sejuk ada juga pemandian alam Bahdam, Air Terjun Bah Biak, Bukit Indah Simarjarunjung, dan bisa dilanjutka ke daerah Danau Toba.

Dalam berwisata kita juga memiliki hal-hal yang harus diperhatikan seperti, akses perjalanan yang memadai, fasilitas yang mendukung daerah wisata, kondisi daerah wisata yang aman, keramahan penduduk setempat dan lainnya. Pengelolaan wisata juga menjadi pertimbangan yang sangat penting karena berpengaruh juga terhadap rasa kenyamanan dan kepuasan wisatawan yang berkunjung.

Setiap aspek-aspek pariwisata yang ada harus di perhatikan untuk membuat para wisatawan menjadi nyaman dan puas dalam berkunjung. Setiap daerah akan membangun fasilitas di daerah yang berpotensi wisata untuk menarik para pengunjung dan bisa memberikan devisa ke pemerintahan daerah. Dalam hal ini, wilayah Sidamanik yang memiliki potensi wisata mulai menyadari akan pentingnya fasilitas yang memadai, tetapi masih ada beberapa hal yang kurang seperti: masyarakat kurang memahami latar belakang Perkebunan Teh Sidamanik yang mengakibatkan tidak bisa memberikan informasi kepada wisatawan, kurangnya perhatian dari pihak Pemerintah dan Pengelola Perkebunan dalam perkebangan dan pelesatarian wisata Perkebunan Teh Sidamanik dan dampak

secara langsung kepada masyarakat terkait sosial-ekonomi yang dihasilkan dari wisata Perkebunan Teh Sidamanik, kurangnya sarana dan prasarana dalam berwisata dan kurangnya perhatian dari pihak pemerintah untuk mengembangkan potensi wisata di wilayah Sidamanik.

Berdasarkan penjelasan di atas yang menjelaskan awal perkebunan sampai dengan adanya wisata Perkebunan Teh Sidamanik, maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji tentang “Perkembangan Wisata Perkebunan Teh PTPN IV Sidamanik Kec. Sidamanik Kab. Simalungun Tahun 1996-2018”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah masalah yang berhubungan dengan Perkembangan Pariwisata Perkebunan Teh PTPN IV Sidamanik, antara lain adalah:

1. Latar belakang Perkebunan Teh menjadi wisata.
2. Pengelolaan wisata Perkebunan Teh terhadap pihak Pemerintah.
3. Proses perkembangan wisata Perkebunan Teh Sidamanik.
4. Pelestarian wisata Perkebunan Teh Sidamanik.
5. Kebijakan Pengelola Perkebunan terkait wisata Perkebunan Teh.
6. Dampak sosial-ekonomi terhadap masyarakat.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini lebih terfokus dan tidak terkait dengan masalah lain, maka dari itu peneliti membatasi permasalahan pada latar belakang Perkebunan Teh menjadi wisata, perkembangan wisata Perkebunan Teh Sidamanik, dan Pelestarian wisata Perkebunan Teh yang berkaitan dengan pihak pengelola, pihak pemerintah dan masyarakat.

Adapun alasan peneliti menetapkan tahun 1996, karena pada tahun 1996 adalah tahun perpindahan pengelolaan Perkebunan Teh kepada PTPN IV. Karena penelitian ini di batasi semenjak Perkebunan Teh di kelola oleh PTPN IV dan sampai pada 2018 karena sampai saat ini pariwisata Perkebunan Teh masih berlangsung.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Apa latar belakang Perkebunan Teh PTPN IV Sidamanik menjadi objek wisata?
2. Bagaimana perkembangan Perkebunan Teh PTPN IV Sidamanik menjadi objek wisata?
3. Bagaimana pelestarian wisata Perkebunan Teh PTPN IV Sidamanik oleh Pemerintah, Pengelola Perkebunan, dan Masyarakat?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang Perkebunan Teh PTPN IV Sidamanik menjadi objek wisata.
2. Untuk mengetahui perkembangan Perkebunan Teh PTPN IV Sidamanik menjadi objek wisata.
3. Untuk mengetahui pelestarian wisata Perkebunan Teh PTPN IV Sidamanik oleh Pemerintah, Pengelola Perkebunan, dan Masyarakat.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan maupun pengetahuan peneliti dalam perkembangan wisata yang terdapat di Sidamanik.
2. Supaya masyarakat luas khususnya masyarakat Sidamanik mengetahui latar belakang Perkebunan Teh yang terdapat di Sidamanik.
3. Agar masyarakat Sidamanik maupun pihak terkait bisa menjaga kelestarian Perkebunan Teh selaku di jadikan tempat wisata.
4. Sebagai bahan penelitian yang relevan untuk penelitian yang akan mendatang.
5. Sebagai penambah wawasan mengenai penelitian untuk Mahasiswa dan pembaca.
6. Sebagai syarat untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan.

THE
Character Building
UNIVERSITY